

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis telah menemukan cukup banyak tesis-tesis yang berkaitan, hanya saja belum menemukan yang membahas tentang penelitian **Managemen Pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam** (Studi Komparasi antara SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan SMP Muhammadiyah Galur Kulonprogo).

Berikut ini hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak peneliti ajukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gatot Kuncoro (2008), dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam implementasi Manajemen berbasis sekolah di MTs Negeri Piyungan Sleman. Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Hasil penelitiannya adalah implementasi manajemen berbasis sekolah di MTs Negeri Piyungan Sleman. Yang pada intinya bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah ini masih dikategorikan rendah (jangka pendek) karena pelaku menejerialnya bergantung kepada Kepala Sekolah, SDM yang implementasinya masih banyak hambatan akibatnya hasil pendidikan yang dicapai belum memenuhi harapan (target maksimal).
2. Penelitian Umi Farida (2009), terhadap manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya guru dalam menciptakan siswa aktif di SD Alam Mulia Surabaya. Manajemen pembelajaran yang diterapkan di SD Alam mulia adalah pembelajaran dengan pola tematik yang diselaraskan

dengan pola perkembangan pemikiran anak SD Alam Insan Mulia dengan mengintegrasikan materi pendidikan agama (aqidah dan akhlaq) dalam prakteknya diintegrasikan dengan materi lain (pendidikan umum).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999) dengan judul Penerapan fungsi-fungsi Manajemen di TKA-TPA Al-Waahid Yogyakarta. Adapun sebagai inti hasil penelitiannya adalah bahwa pendidikan keagamaan yang diterapkan di TKA-TPA Al-Waahid meliputi *planning* (rencana), *organizing* (organisasi), *activiting* (penggerakkan) dan *kontrolling* (pengawasan).

Hal ini dimaksud agar semua aktivitas belajar dan mengajar (pembelajaran Al-Qur'an, Kaifiyah Sholat/Ibadah, Akhlaq dan lainnya) dapat diprogram secara baik, rapi, efektif dan efisien sehingga organisasi (lembaga tersebut) berjalan dengan teratur serta eksis untuk menuju sasaran (misi dakwah) yang diharapkan.

Maka dari itu mengelola sebuah lembaga atau organisasi tidak hanya asal berjalan, membutuhkan strategi, dan taktik manajemen yang handal, dinamis, menarik serta tepat. Jadi mengelola organisasi apa saja obyeknya hendaklah bersifat profesional. Bukan semata-mata bersifat komersial akan tetapi ditangani oleh orang-orang yang sungguh-sungguh berkeahlian dibidangnya (keilmuan, adil, jujur, bijak dan amanah).

4. Penelitian Umar SJ (IAIN Walisongo Semarang, 2012), dengan judul Manajemen Peserta Didik, yang pada intinya bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi yang berarti benar-benar dirinya tidak tergantung pada orang lain, menentukan dirinya sendiri dan

tidak dipaksa dari luar (sifat dan keinginan). Karena itu manajemen peserta didik membutuhkan prinsip – prinsip yang harus dipertimbangkan, seperti : manajemen peserta didik bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, misi pendidikan, aktivitas – aktivitas pendidikan dan mendorong kemandirian peserta didik.

5. Penelitian Desmon Simanjuk (Jurnal Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2011) berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi yang pada intinya bahwa diantaranya: 1) Strategi pembelajaran group investigation lebih baik dari pada strategi pembelajaran langsung, 2) Hasil belajar siswa laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan, 3) Adanya pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan jenis kelamin terhadap hasil belajar.
6. Pendidikan Syaifullah (Jurnal Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2011) yang berjudul: Hasil Belajar Bahasa Arab ditinjau dari Kecerdasan Sosial yang pada intinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara lain: 1) Minat belajar bahasa Arab (agama), 2) Persepsi kemampuan guru dalam strategi pembelajaran. Kedua unsur tersebut berkorelasi saling menguatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
7. Dalam disertasi Sodiq A. Kuntoro (1988) diperoleh kesimpulan bahwa faktor guru, pandangan guru mengenai pendidikan, dan kapasitas kreatif guru merupakan faktor yang mempunyai peranan nyata dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

8. Dalam penelitian Toto Kuwato dan Mardapi (1999) yang berjudul *Studi pengembangan sistem ujian berkesinambungan Sekolah Menengah Umum*, diperoleh kesimpulan antara lain bahwa hampir semua guru menyatakan tidak melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.
9. Asep Sukendar (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Sekolah unggulan berasrama model SMU Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah: Evaluasi proses pendidikan dan pembinaannya* memperoleh kesimpulan sebagai berikut:
- (1) sekolah ini telah berhasil mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, (2) rekrutmen calon siswa dilaksanakan sangat selektif dan berjenjang, (3) kualifikasi pamong (guru) telah dipilih secara selektif, (4) sekolah ini menggunakan kurikulum yang dikembangkan melalui dua jenis kurikulum yaitu yang dikembangkan oleh Depdiknas serta kurikulum khusus, (5) proses pendidikan dan evaluasi yang dilaksanakan mencakup tiga aspek, yaitu aspek akademik, jasmani, dan kepribadian, (6) manajerial kepala sekolah dalam membina hubungan kerja dengan para guru dan siswa telah dilakukan melalui pola kekeluargaan berdasarkan sikap saling asah, asih, dan asuh.
10. Dalam penelitiannya yang berjudul *Kinerja guru SLIP Negeri di kota Banjarmasin*, Murjani (2003) menemukan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara pengalaman kerja, persepsi terhadap program penyetaraan pendidikan, dukungan lingkungan, dan sikap kerja dengan kinerja guru.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. *Managere*

diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang melakukan kegiatan manajemen. Menurut Ngilim Purwanto manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang atau sumber daya lainnya.¹¹

Menurut pakar manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Meskipun banyak definisi manajemen yang telah diungkapkan para ahli sesuai pandangan dan pendekatannya masing-masing sebagaimana berikut :

- a. Dalam bukunya Made Pidarta manajemen adalah pusat administrasi, administrasi berawal dan berakhir pada manajemen. Manajemen adalah inti administrasi, karena manajemen merupakan bagian utama administrasi, dengan tugas-tugasnya yang paling menentukan administrasi. Inilah yang merupakan hakikat manajemen, suatu aktivitas yang menjadi pusat administrasi, pusat atau inti kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹²
- b. Pendapat Terry (1997 : 4) yang mengemukakan " *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources* " Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.¹³

¹¹Ngilim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remadja Karya, 1988, hlm. 8.

¹²Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 1988, hlm. 17

¹³*Ibid*, hlm. 19

- c. Sulistyorini dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* mengemukakan arti manajemen sebagai berikut kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi, lembaga atau sekolah yang bersifat manusia maupun non manusia, sehingga tujuan organisasi, lembaga atau sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁴
- d. Sukanto Reksohadiprodjo dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen* mengartikan manajemen sebagai berikut : manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah antar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaitu teknis, manusiawi dan konseptual.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁶

Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik yang terjadi

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 11

¹⁵ Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 1996. hlm. 13

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hlm. 4

melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik.¹⁷

Sehingga dalam Satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Itulah sebabnya dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan murid dan bukan pada apa yang dipelajari murid, adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapai secara optimal. Adapun pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- a. Duffy dan Roehler pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.¹⁸
- b. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam bukunya Rusmono mengartikan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang

¹⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Pres, 2004, hlm. 49

¹⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta : Arr-Ruzz, 2006, hlm. 140.

dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain¹⁹

- c. Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinteraksi antara satu sama lain dan keseluruhan itu terdiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: (1) siswa, (2) Guru, (3) Tujuan (4) Mated (5) Metode (6) Sarana/alat (7) Evaluasi, dan (8) Lingkungan/konteks.²⁰

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat juga diartikan sebagai usaha ke arah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain, berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup di masa mendatang.

Dengan berpijak dari pernyataan-pernyataan terkait definisi manajemen pembelajaran tersebut, maka dapat dibedakan antara pengertian manajemen pembelajaran dalam arti luas dan manajemen pembelajaran dalam arti sempit.

¹⁹ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2012, hlm. 6.

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung : Bumi Aksara, 2009, hlm. 45.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik dengan diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa pakar pendidikan dan manajemen memiliki definisi masing-masing tentang manajemen pembelajaran, sesuai dengan pola pikir dan latar belakang profesionalisme mereka. Namun demikian, secara global definisi mereka nyaris memiliki kesamaan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan.

Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Sehingga dengan demikian, pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Dalam proses Pembelajaran perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat secara tertulis. Hal ini dilakukan agar guru dapat menilai diri sendiri selama melaksanakan pembelajaran. Atas dasar penilaian itu guru dapat mengadakan koreksi atas hasil kerjanya, dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik makin lama makin meningkat.²¹

Bahwa perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.

²¹ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Gelotra Aksara Pratama, 2006, hlm. 72.

- b. Untuk merancang sesuatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran mengacu pada siswa secara perorangan.
- e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini aka nada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengring dari pembelajaran.
- f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.
- g. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
- h. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan merencanakan pembelajaran, pendidik menentukan tujuan pembelajaran, yakni tujuan yang ingin dicapai setelah terjadinya proses-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari aspek, yaitu apa yang dilakukan peserta didik dan apa yang dilakukan pendidik. Oleh karena itulah, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan maksimal, maka dibutuhkan adanya perencanaan.

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.

Pada kegiatan mengorganisasikan pembelajaran, pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran, baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada kegiatan mengevaluasi pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (evaluasi) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dalam kegiatan menilai itulah pendidik dapat menemukan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga kemudian dapat menemukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya. Melalui kegiatan

mengevaluasi pembelajaran ini kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Sehingga dalam manajemen pembelajaran pun memiliki beberapa kegiatan dan hal-hal penting untuk diperhatikan. Beberapa bagian terpenting dalam manajemen pembelajaran tersebut antara lain: penciptaan lingkungan belajar, mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Disamping itu, dalam penyusunan materi diperlukan juga rancangan tugas ajar dalam ranah psikomotorik, rancangan tugas ajar dalam ranah afektif, rancangan tugas ajar dalam ranah kognitif.

2. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Umum

Berbicara tentang fungsi manajemen pembelajaran pendidikan umum perencanaan menempati fungsi pertama dan utama di antara fungsi-fungsi lainnya, Sukamto Reksohadiprodjo mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.²²

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pembelajaran pendidikan umum, maka kami kelompokkan menjadi fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan

²² *Ibid*, hlm. 13.

perencanaan, pengarahan, pengawasan yang saling berhubungan tak dapat dipisahkan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Agama Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan yang berbasis Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan Pendidikan Agama Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan Pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.²³

²³ R. Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, hlm. 8.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam manajemen pendidikan umum maupun Pendidikan Agama Islam maka perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

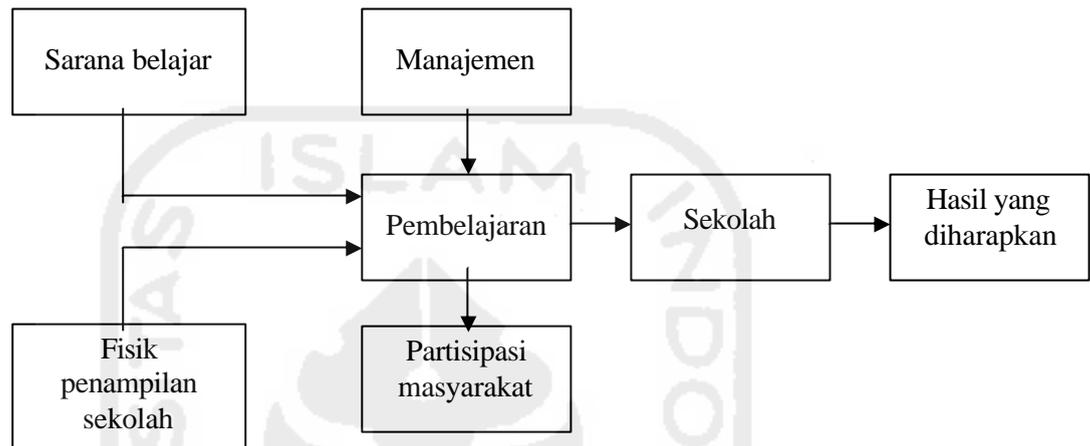
b. Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjajan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam dan akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Karena dalam satuan pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu

tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk dapat memahami kedudukan manajemen dalam pembelajaran dapat dilihat di skema berikut :



Gambar 1. Kedudukan manajemen dalam pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk efektif dan efisien, maka di perlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semua mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²⁴

²⁴ Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di era Kompetitif*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hlm. 122.

c. Pengarahan (*directing*).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

Dalam manajemen Pendidikan Agama Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai

dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam Pendidikan Agama Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spirituil yang disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai. Untuk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi melalui komunikasi dengan bawahan.²⁵

3. Manajemen yang Sejalan dengan Islam

Drs. Mochtar Effendy menuliskan bahwa manajemen yang sesuai dengan Islam memiliki ciri-ciri diantaranya :

- a. Manejemen berdasarkan akhlak yang luhur
- b. Manajemen terbuka
- c. Manajemen yang demokratis
- d. Manajemen yang berdasarkan ilmiah
- e. Manajemen berdasarkan tolong menolong.²⁶

Manajemen yang berdasarkan akhlak luhur akan meliputi tidak hanya dipimpin oleh seorang yang berakhlak, namun juga pelaksanaan kepemimpinan, hubungan dengan bawahan-bawahannya, sistem kerja manajemen, semuanya berdasarkan akhlak yang luhur.

Manajemen Islam juga harus terbuka, sehingga hal-hal yang dipandang sensitif seperti keuangan harus transparan bisa diketahui.

²⁵ *Ibid*, hlm. 9.

²⁶ Ek. Mochtar Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 280.

Mengelola manajemen adalah amanah yang akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah diakhirat kelak. Maka diharapkan para manajer Islam akan melaksanakan manajemen dengan pengelolaan yang baik, sehat dan jujur. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ﴾ (سورة النساء : ٥٨)

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” (QS. 4:58).²⁷

Manajemen demokratis adalah manajemen yang turut melibatkan peran serta semua anggota dalam pengambilan keputusan. Islam sangat menghargai ciri manajemen seperti ini. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong dilaksanakannya musyawarah terhadap urusan-urusan yang dihadapi, diantaranya, Allah berfirman:

﴿ وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴾ (سورة الشورى : ٣٨)

“*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*” (QS. 42:38).²⁸

﴿ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴾ (سورة آل عمران : ١٥٩)

“*mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*” (QS. 3:159).²⁹

²⁷Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Ali Imron: 58, hlm. 85.

²⁸*Ibid*, hlm. 739.

²⁹*Ibid*, hlm. 103.

Nabi Muhamad SAW. pun suka melakukan musyawarah dan meminta masukan pendapat dari sahabat-sahabatnya. Dalam kaitan ini Nabi SAW. bersabda:

وَأَجْعَلُوا شُورَى بَيْنَكُمْ وَلَا تَقْضُوا
بِرَأْيِ وَاحِدٍ (رواه ابن عبد البر عن علي بن أبي طالب)

“Lakukanlah permusyawaratan diantara kamu jangan kamu memutuskan sesuatu hanya dengan pendapat seseorang” (HR. Ibnu Abdul Barr dari Ali bin Abi Thalib).³⁰

Manajemen berdasarkan ilmiah juga baik dalam Islam, maksudnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, keputusan-keputusan yang diambil selalu didekati dengan ilmu pengetahuan yang benar tidak hanya berdasarkan nafsu semata.

Dalam manajemen ini pembagian kerja atau tugas harus disesuaikan pada keahlian yang dimiliki masing-masing. Islam melarang memberikan tugas kepada orang yang bukan ahlinya. Rasulullah SAW. bersabda:

إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Jika sesuatu urusan disesuaikan yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya.” (Riwayat Al-Bukhari).³¹

Manusia dalam kehidupan tidak dapat hidup seorang diri. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, maka manajemen yang

³⁰Ek. Mochtar Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 280.

³¹*Ibid*, hlm. 287.

sejalan dengan Islam haruslah berdasarkan tolong menolong. Namun dalam hal ini Islam membatasi agar tolong menolong itu dalam kebajikan saja.

Allah SWT. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (سورة المائدة : ٢٠)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”
(QS.5:2)³²

4. Pendidikan Agama Islam

Dalam Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 disebutkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Menurut para penyusun, yang dimaksud dengan satu sistem pengajaran nasional adalah suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang memelihara pendidikan kecerdasan akalbudi secara merata kepada seluruh rakyat Indonesia, yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, untuk mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan masyarakat bangsa Indonesia seluruhnya. Dikuatkan dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Bab II, Pasal menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, ya itu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani. dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

³²Depag. RI., *Op. Cit.*, hlm. 156-157.

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi Muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih.

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tak terpisahkan dan pendidikan Islam yang jangkauan dan sasarannya lebih luas, namun berfungsi sangat strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam fungsi disiplin ilmu yang dipelajari oleh subyek didik.

Adapun Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan Fungsi yang diemban olehnya akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuan tercapai. Secara umum. Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu konfesional, neo konfesional, konfesional tersembunyi, implisit, dan non konfesional. Mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agama

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Serta Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyambut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal

- a. mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami (akhlak mahmudah)
- b. mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam yang berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup: Al-Qur'an dan Al-hadis, aqidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah/tarikh, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Memperhatikan ke empat definisi mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi. Tidak sekedar menyangkut

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat Taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta falsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup baik. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor III/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berbunyi, Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan Kewarganegaraan, terus ditingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan nasional, ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang.

a. Dasar Yuridis Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas

Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S.An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (سورة النحل: ١٢٥)

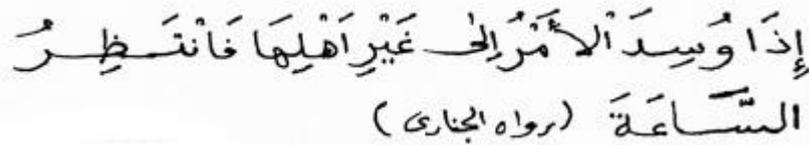
“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”

- 2) Q.S. Al-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (سورة آل عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dan yang mungkar”

3) Al Hadist:



إِذَا وَسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهَا فَانظُرْ
السَّاعَةَ (رواه البخاري)

“Jika suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran” (HR. Buchori Muslim)

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik dalam individu maupun sebagai anggota masyarakat di hadapan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan untuk berlindung kepada Allah SWT. tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkiran. Bila kita salah membentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial*

and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara *paedagogis*.

5. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah³³.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, standar kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Sedangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

³³Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 176.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkatan perkembangan.
- b. Penanaman nilai iman dan taqwa sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain

6. Pengertian Boarding School

Secara umum, arti dari Pendidikan Kepesantrenan (Boarding School) sebagaimana tertulis dari Word net bag.³⁴ adalah a private school where students are lodged and fed as well as taught, artinya adalah : “Sebuah sekolah swasta dimana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran”.

Menurut Oxford dictionary³⁵ Pendidikan kepesantrenan (Boarding School) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah : Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran).

Selain itu Pendidikan Kepesantrenan (Boarding School) juga didefinisikan : is a school where some or all pupils study and live during the school year with their fellow students and possibly teachers and/or administrators. The word “boarding” is used in the sense of “bed and board,” i.e., lodging and meals. Some Boarding Schools also have day students who attend the institution by day and return off-campus to their families in the evening.³⁶

Artinya adalah : “Sebuah pesantren adalah sekolah dimana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru, dan adminstrator. Kata “Asrama” ini diartinya sebagai “tempat

³⁴ Definisi Bording School dalam <http://www.dictionaty30.com/>. Di akses pada 05 Juni 2012.

³⁵ Definisi Bording School dalam <http://oxforddictionaries.com/>. Di akses pada 05 Juni 2012.

³⁶ Definisi Bording School dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding_school. Di akses pada 05 Juni 2012.

tidur atau papan” yaitu, penginapan dan makanan. Beberapa sekolah asrama juga memiliki siswa harian, artinya menghadiri lembaga siang hari dan kembali kepada keluarga mereka di malam hari”.

Sistem boarding school dipandang mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa karena itu model pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan waktunya selama 24 jam.

Disamping itu kehadiran sekolah berasrama memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas dimana orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya (suami dan istri berkarir) sehingga tidak ada kemampuan untuk mengontrol anaknya secara baik. Maka menurut Boarding School adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anaknya dengan sepenuhnya (jaminan pengasuhan, kesehatan, makan, sosialitas dan keamanannya) dan yang terpenting pendidikannya.